

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia di muka bumi. Bentuk kompetensi terhadap kualitas manusia dapat didorong dan ditingkatkan dengan ada pendidikan. Seorang pendidik di dalam pendidikan memiliki kesadaran akan usaha dan rencana untuk diberikan kepada peserta didik untuk membantu dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani guna mencapai dalam kedewasaannya serta mencapai tujuan yang diinginkannya. Sehingga siswa mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam hidupnya secara mandiri (Hidayat dan Abdillah, 2019). Pendidikan merupakan tempat proses seseorang dengan metode-metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku dengan kesesuaian dalam kebutuhan (Syah, 2014).

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu perencanaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk membantu mengembangkan potensi diri siswa dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan adanya pendidikan sendiri tidak lain untuk memberikan arahan kepada manusia dengan terwujudnya tujuan hidup yang hendak akan dicapai. Pada dasarnya pendidikan bertujuan mengarah terhadap pembentukan manusia yang berkehidupan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan keindahan yang dimiliki, ketinggian dan kesempurnaan akan derajatnya, dengan cara memelihara dan menguasai yang menjadi alam tempat tinggalnya dan hak asasinya terpenuhi (Prayitno, 2017).

Menurut UU. No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, pada pasal 4 dalam UU No. 20 tahun 2003 telah dijelaskan bahwa peserta didik merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang telah tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan tidak bisa dilepas dari kegiatan budaya literasi (membaca dan menulis). Hampir keseluruhan proses dalam pendidikan berhubungan dengan kegiatan berliterasi, sehingga budaya literasi di setiap pendidikan perlu ditanamkan dalam benak siswa dan dilakukan sebagaimana mestinya (Rohman, 2017). Literasi merupakan wujud dari keterampilan yang nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari

konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa dan cara memperolehnya (Purwati, 2018).

Menurut Sutrianto (2016), literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan mendasar yang mendukung pemahaman. Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk menghasilkan ide-ide penting atau gagasan baru yang dapat diintegrasikan dengan pengetahuan yang ada dan membentuk situasi model. Selain itu, dengan adanya budaya literasi yang telah dilakukan oleh seorang siswa dapat memiliki nilai-nilai yang lebih dan ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi kepada kecerdasan otak atau pemikiran terhadap siswa karena telah rutin bahkan tidak bisa lepas dari adanya budaya literasi.

Menurut Gogahu dan Prasetyo (2020), literasi sebenarnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran yang efektif di sekolah. Literasi bisa membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari dan mengolah informasi yang diperlukan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan. Di era digital saat ini, dengan kemajuan teknologi, semua kegiatan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja berkat gadget yang semakin canggih. Dampak negatif dari adanya perkembangan *gadget* sangat besar bagi siswa sehingga dalam hal kebersamaan, interaksi, dan komunikasi secara langsung antar individu sangat berkurang. Nurfadilah (2023) menyatakan bahwa minat siswa lebih condong pada bermain *game online* ketimbang membaca buku, yang dapat mengakibatkan penurunan minat terhadap budaya literasi seperti membaca buku seiring berjalannya waktu.

Teknologi digital bukanlah sesuatu yang baru dan tidak muncul secara tiba-tiba. Teknologi ini sudah berkembang sejak lama, sekitar tahun 1980-an, hingga mencapai puncaknya di abad ke-21 yang dikenal sebagai era digital. Di era ini, penggunaan teknologi telah menjadi kebutuhan utama, tidak hanya bagi orang dewasa, tetapi juga bagi siswa yang masih berada dalam lingkungan pendidikan, di mana mereka sudah akrab dengan perangkat seperti ponsel Android. Sedangkan dalam menggunakan perangkat digital adalah dengan media Google, Yahoo, Blog, Email, dan Website. Maka dengan menggunakan media perangkat digital tersebut dapat melihat jendela dunia. Teknologi digital menjadi penting, dan pemicu terhadap siswa dalam motivasi diri, hingga ketarampilan dalam belajar dan berinovasi. Dengan adanya teknologi digital dan perkembangannya yang pesat para konselor dapat dengan mudah mengembangkan budaya literasi siswa (Muhasim, 2017).

Fenomena yang terjadi di sekolah saat ini menunjukkan bahwa banyak konselor dan siswa belum meningkatkan budaya literasi, seperti kemampuan membaca di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan seorang konselor dan siswa yang lebih memilih dan fokus pada gadget atau aktivitas lain, yang mengurangi minat mereka terhadap menulis. Padahal, kegiatan menulis memiliki banyak manfaat positif, terutama bagi siswa. Karena kurangnya pemahaman konselor tentang manfaat menulis, aktivitas ini cenderung diabaikan (Z dan Hendriani, 2023).

Supiandi (2016) mengatakan bahwa budaya literasi baca tulis seharusnya telah menjadi salah satu bagian dari suatu pengembangan diri yang masih belum digalakkan di sekolah-sekolah. Hal tersebut terlihat ketika jam-jam istirahat sekolah, sebagian besar para siswa mengunjungi kantin untuk dijadikan tempat pilihan favorit dalam menghabiskan waktu dengan santai ketimbang memilih membaca buku atau keperustakaan dengan menjadikan sebagai tempat yang nyaman untuk koleksi buku di jam-jam istirahat.

Mengingat betapa pentingnya akan budaya literasi harus tetap terjaga dan terlaksana secara baik hari ini agar literasi bisa memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dan mencapai akan tujuan hidup sesuai dengan tujuan dan terciptanya pendidikan yang di dalamnya tidak bisa lepas dari adanya kegiatan belajar dengan budaya literasi. Hal tersebut mejadi penting untuk ditanamkan pada diri siswa bukan hanya sekadar di lingkungan sekolah akan tetapi di lingkungan luar sekolah agar menjadi manusia yang mempunyai wawasan tinggi, cakap dan bisa mengatasi persoalan secara mandiri pada diri siswa dengan hasil budaya literasi yang telah dilakukan.

Bukannya hanya menanamkan budaya literasi, akan tetapi mengembangkannya pada diri siswa. Adapun hal yang paling penting untuk dilakukan adalah memberikan perhatian khusus dari konselor bagaimana dalam mengembangkan dan menanamkan akan budaya literasi pada diri siswa melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini adalah menjadi salah satu aspek penting dalam tujuan pendidikan untuk membantu siswa bisa berkembang secara optimal. Menurut Kholifah (2021), bimbingan yang

diberikan oleh konselor bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenali diri, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan dari kehidupan siswa.

Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor di sekolah tentunya mencerminkan tujuan dan pencapaian terhadap suatu proses pendidikan di satuan pendidikan. Kegiatan konseling ini tentunya tidak bisa lepas dari pemberian layanan oleh konselor kepada para siswa, seperti layanan informasi. Dari layanan tersebut maka akan ada usaha dalam memenuhi kekurangan individu dari diri siswa akan informasi yang konselor perlakukan. Sementara itu, kepada semua peserta dalam layanan, berbagai informasi disampaikan, yang kemudian diolah dan dimanfaatkan oleh individu untuk kepentingan hidup dan pengembangan diri siswa (Prayitno, 2017).

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling seorang konselor bisa berhubungan langsung dengan memberikan arahan kepada siswa bagaimana menanamkan dan mengembangkan budaya literasi. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sangat kompleks karena di dalam memberikan pelayanan seorang konselor dituntut untuk sabar dalam memberikan pelayanan atau arahan dan konselor harus sudah ahli dalam menguasai keilmuannya karena setiap siswa yang akan diberikan pelayanan memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

,Terkait dengan hal tersebut, seorang konselor harus bisa memiliki akan kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi, agar dapat berperan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat memberikan layanan. Dalam situasi

tertentu, seorang konselor bahkan dapat berperan sebagai pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa. Bukan hanya itu, seorang konselor bisa menjadi ayah/ibu, teman, kakak, adik, sahabat dan sebagainya. Tergantung situasi dan kondisi di mana konselor tahu dan berperan di mana harus menjadi seorang konselor ataupun menjadi yang lainnya.

Konselor untuk membantu mengembangkan dan menanamkan budaya literasi bagi siswa diperlukan adanya berbagai macam layanan yang bisa diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi supaya siswa merasa senang dan nyaman. Sehingga minat siswa untuk melakukan dan mempertahankan akan budaya literasi muncul sebab minat seseorang timbul maka akan semakin tinggi minat seseorang itu untuk mempertahankannya (Dalman, 2013).

Hal yang penting bagi konselor adalah menanamkan budaya literasi pada diri siswa dengan berbagai macam pengarahan, metode dan layanan yang harus diberikan secara rutin dan melihat segala aspek yang terjadi pada diri siswa agar menjadi individu yang mempunyai gagasan atau pemikiran bahkan mampu membaca permasalahan yang terjadi. Itulah hal yang paling penting bagi konselor untuk menciptakan literasi bagi siswa mengingat kondisi literasi yang terjadi di Indonesia.

Sebagai konselor mempunyai peran yang penting bagi siswa untuk mengembangkan budaya literasi. Peran tersebut perlu dilakukan oleh konselor agar siswa bisa mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, mempunyai kemampuan berbicara, memiliki kepekaan sosial. Selain itu, dengan adanya budaya literasi memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman hidup, memperoleh pengetahuan umum, dan mengakses

informasi yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Siswa juga dapat mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan baru dari berbagai belahan dunia, memperkaya batin serta memperluas cara pandang dan pola pikir. Hal ini dapat meningkatkan taraf hidup mereka, memberikan pemahaman tentang berbagai peristiwa budaya dan sejarah suatu bangsa, membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan, serta mengembangkan potensi pribadi mereka (Jatnika, 2019).

Pada tanggal 5 Juli 2023 peneliti melakukan wawancara kepada MS/P/47/5-7/W-1 selaku koordinator konselor di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep . Hasil dari wawancara yang dilakukan pada saat itu didapatkan bahwa minat siswa MAN Sumenep cukup bagus terhadap budaya literasi dari pada tahun-tahun sebelumnya, setiap guru mata pelajaran ketika masuk kelas memberikan penugasan kepada para siswa yang berkaitan dengan budaya literasi, siswa disediakan berbagai buku-buku di perpustakaan untuk pemenuhan kebutuhan bacaan buku sesuai yang diminati oleh siswa, dan di dalam setiap kelas terdapat pojok bacaan untuk meningkatkan minat baca pada siswa. Tidak hanya itu, dalam pemenuhan bahan bacaan atau referensi siswa juga diarahkan untuk mencari di mesin pencarian, seperti di *google* dan lainnya.

Konselor dalam mengarahkan siswa mempunyai modul dan lembar kerja yang dinamakan Analisis Perkembangan Siswa. Lembaran tersebut diberikan kepada siswa untuk penugasan supaya siswa lebih tahu tentang keadaan dan perkembangan dirinya. Sejauh ini para konselor di MAN Sumenep untuk mengetahui siswa yang memiliki minat rendah atau tinggi

literasinya beracuan pada setiap laporan guru mata pelajaran. Setelah laporan selesai konselor memberikan pelayanan kepada siswa, jika pada sebagian siswa terdapat kendala di bidang akademik konselor memberikan laporan kepada guru mata pelajaran.

Jika ada laporan dari guru mata pelajaran terkait siswa yang rendah akan literasi atau budaya literasinya, konselor melakukan pemanggilan kepada yang bersangkutan dan dilakukan konseling kelompok (bidikan). Selain itu, diberikan penugasan, pengarahan dan pelatihan agar yang bersangkutan bisa melatih diri dan berani berbicara di depan konselor.

Tidak hanya itu, konselor juga merekognitif siswa yang tidak mempunyai keberanian berbicara dengan bekerja sama para guru mata pelajaran supaya bisa dipraktikkan di dalam kelas di hadapan para siswa dan guru. Hal tersebut untuk memunculkan kepercayaan dirinya. Adapun media yang digunakan pada saat pelaksanaan konseling kelompok, konselor menggunakan media interaktif dan media cetak atau teks dalam mengatasi siswa yang rendah akan literasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu adanya pengamatan yang lebih lanjut untuk mengetahui secara pasti bagaimana peranan konselor terhadap siswa MAN Sumenep dalam menumbuhkan budaya literasinya di sekolah dan di luar sekolah, dengan tujuan penelitian ini dapat membantu memperbaiki persoalan yang berkaitan dengan literasi siswa dan bagaimana keterlibatan konselor. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk meneliti dengan judul “Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa MAN Sumenep di Era Digital”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat beberapa persoalan yang harus diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran seorang konselor sekolah kepada siswa MAN Sumenep untuk mengembangkan budaya literasi?
2. Apa strategi yang akan dilakukan konselor sekolah untuk mengembangkan terhadap budaya literasi bagi siswa di era digital?
3. Apa faktor yang menjadi penghambat terhadap berkembangnya budaya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran seorang konselor sekolah kepada siswa MAN Sumenep untuk mengembangkan budaya literasi.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh konselor sekolah dalam mengembangkan budaya literasi siswa MAN Sumenep.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terhadap siswa MAN Sumenep dalam mengembangkan budaya literasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang strategi yang digunakan oleh konselor di sekolah dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mengembangkan budaya literasi.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai dampak dari keberhasilan peran konselor dalam mengembangkan budaya literasi pada siswa di MAN Sumenep.

### b. Bagi Seorang Konselor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menilai keberhasilan strategi yang diterapkan oleh konselor dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya literasi, terutama dalam kaitannya dengan pencapaian akademik.

### c. Bagi siswa

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan budaya literasi yang kuat. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang unggul, berwawasan luas, dan memiliki kepribadian yang lebih baik di masa depan.

## E. Definisi Operasional

Penelitian ini menjelaskan tentang beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk menghindari dari kesalahan terhadap penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan batasan yang jelas mengenai istilah-istilah kunci dalam rumusan masalah, sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahan terhadap persepsi atau penafsiran yang dapat mengarahkan penelitian ini dengan lebih tepat.

### 1. Peran Konselor

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki kualifikasi akademik minimal strata satu (S1) dalam bidang program studi bimbingan dan konseling, serta telah menyelesaikan pendidikan profesi konselor dari perguruan tinggi.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah tugas penting bagi konselor untuk dilakukan. Layanan ini diberikan untuk membantu siswa guna mencapai terhadap kemandirian dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, konselor mempunyai peran yang penting untuk memberi arahan, dorongan dan sebagainya dalam layanan yang diberikan guna mencapai peningkatan akan perkembangan budaya literasi siswa di era digital.

## 2. Budaya Literasi Siswa MAN Sumenep di Era Digital

Kehadiran teknologi digital membuat seluruh kegiatan dalam kehidupan manusia semakin dipermudah untuk dikerjakan dan diselesaikan. Tentu dengan kehadirannya akan berdampak pada kehidupan siswa untuk lebih mudah melakukan budaya literasi. Oleh karena itu, siswa MAN Sumenep diarahkan untuk melakukan budaya literasi digital dengan adanya peran yang dilakukan oleh konselor, agar siswa MAN Sumenep mengetahui manfaat dan kegunaan teknologi digital tidak hanya untuk permainan akan tetapi untuk melakukan budaya literasi. Selain itu, dengan menerapkan budaya literasi melalui media digital, siswa dapat dengan mudah memperluas wawasan dan pengetahuannya. Demikian pula, konselor dapat lebih efektif dalam mengembangkan budaya literasi di kalangan siswa MAN Sumenep.

Siswa MAN Sumenep sebagian besar melakukan budaya literasi melalui digital, seperti mencari referensi atau bahan bacaan di internet, menulis dengan menggunakan jenis digital dan sebagainya. Keadaan tersebut, butuh perhatian khusus dari konselor untuk terus memberikan pelayanan kepada siswa dalam pengembangan budaya literasinya ke arah digital. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di MAN Sumenep pada tanggal 5 Juli 2023 sampai dengan 14 Juni 2024.

